

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hospitalisasi merupakan perawatan yang dilakukan di rumah sakit dan dapat menimbulkan trauma bagi pasien yang baru dirawat di rumah sakit. Kondisi tersebut menjadi faktor permasalahan bagi anak, orang tua, maupun keluarga (Saprianto 2019). Tahap perkembangan anak dibagi menjadi masa prenatal, natal dan post natal. Salah satu tahap perkembangan anak adalah anak usia pra sekolah yaitu usia 3 hingga 6 tahun (Lutfianti et al,2022). Perawatan anak di rumah sakit menyebabkan anak harus terpisah dengan lingkungan yang dirasa aman, penuh kasih sayang, menyenangkan serta anak harus berpisah dengan teman sepermainannya (Listiana et al., 2021). Anak yang dirawat di rumah sakit umumnya mengalami berbagai dampak akibat terjadi perubahan lingkungan dan anak mengalami keterbatasan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Saprianto 2019).

Permasalahan yang dialami seorang anak saat dirawat di rumah sakit perlu mendapatkan perhatian dan pemecahannya agar saat di rawat seorang anak mengetahui dan kooperatif dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Terdapat dua jenis dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah yaitu distress psikis (cemas, takut, marah, kecewa, sedih, malu, rasa bersalah) dan distress fisik (imobilisasi, kurang tidur, bising, mudah terganggu) sehingga anak akan mengalami traumatik berlebih dan tidak mau lagi dirawat di Rumah

sakit bila tenaga kesehatan tidak mendengarkan dan mengidentifikasi persepsi perasaan anak tersebut dimasa perawatannya (Pratiwi, 2021).

Dampak jangka panjang pada anak usia pra sekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi adalah terhambatnya tumbuh kembang sang anak. Hal ini terjadi karena pada masa ini, anak sedang dalam masa golden age atau usia keemasan (Pratiwi et al., 2023). Perkembangan ini akan terhambat jika anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Keterlambatan perkembangan tersebut memungkinkan berdampak pada masa depan sang anak serta menimbulkan trauma terhadap rumah sakit dan tindakan medis lainnya (Apriani & Putri, 2021). Salah satu cara untuk menghadapi permasalahan yang harus dilakukannya adalah bermain karena bermain salah satu stimulus bagi perkembangan anak secara optimal. Hal ini karena bermain cara alamiah bagi anak untuk mengungkapkan konflik dari dirinya. Anak memerlukan berbagai variasi permainan untuk kesehatan fisik, mental dan perkembangan emosinya (Vianti, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rennick tahun 2019 dalam Twycross et al, (2019) pada 120 pasien anak di PICU dan bangsal bedah anak. 17,5% pasien menunjukkan kecemasan dan ketakutan pada tindakan medis 6 bulan setelah keluar dari rumah sakit dan 14 % menunjukkan ketakutan pada tindakan medis yang berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan perawatan rumah sakit dapat menimbulkan rasa takut dan kecemasan pada anak. Berdasarkan buku dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendro (2014) tentang Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kecemasan Anak yang

Mengalami Hospitalisasi di Ruang Mirah Delima Rumah Sakit Wiliam Booth Surabaya mengatakan bahwa, anak yang mengalami kecemasan akan terjadi peningkatan kortisol, yang mana kortisol tersebut akan menghambat pembentukan antibodi, menurunkan sel darah putih dan imunitas tubuh. Adanya penekanan sistem imun inilah akan berakibat pada penghambatan proses penyembuhan, sehingga waktu perawatan lebih lama dan memungkinkan terkena penyakit nosokomial (Hale, Tjahjono 2014).

Data dari WHO pada tahun 2019, presentasi anak yang menjalani hospitalisasi serta anxiety mencapai 45% (Jumasing & Patima, 2021). Di Indonesia sendiri, sesuai dengan hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) sebanyak 30,82% anak usia prasekolah (3-6 tahun) dari total penduduk Indonesia dan sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit. Untuk mengurangi dampak anak dari hospitalisasi yang dialami anak selama perawatan anak, maka diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemas salah satunya adalah terapi bermain (Dayani, Budiarti, and Lestari, 2015)

Terapi bermain dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan anak dan dapat membantu anak untuk menguasai konflik yang dihadapi. Demikian juga pada anak sakit, bermain dapat digunakan sebagai media psiko terapi atau pengobatan terhadap anak yang dikenal dengan sebutan terapi bermain (Soetjningsih, 2013). Macam-macam terapi bermain menurut penelitian (Firdaus, 2020) yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pada anak usia prasekolah dan tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga yakni

terapi bermain bercerita, menggambar, menonton film, dan *action figur*. Hasil implementasi dari terapi bermain bercerita menurut penelitian (Putra, 2019) dapat menurunkan kecemasan sebesar 20% dengan keterangan sebagai berikut, sebelum diberikan terapi bercerita sebagian besar responden anak prasekolah yang di rawat mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 17 anak dan setelah diberikan terapi bercerita sebagian besar responden anak prasekolah yang di rawat mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 26 anak. Kemudian, terapi bermain menggambar menurut penelitian (Rusmariana, Faridah dan Ariyani, 2013) dapat menurunkan kecemasan sebesar 56% dengan rincian kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum dilakukan terapi bermain mempunyai rata-rata skor kecemasan 11,13, sedangkan setelah dilakukan terapi bermain aktif menggambar mempunyai rata-rata skor kecemasan 4,73. Hasil implementasi dari terapi bermain menonton film menurut penelitian (Siti, 2022) dapat menurunkan kecemasan sebesar 40% dengan keterangan sebagai berikut, sebelum diberikan terapi menonton film sebagian besar responden anak prasekolah yang di rawat mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 11 anak dan setelah diberikan terapi bercerita sebagian besar responden anak prasekolah yang di rawat mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 15 anak. Lalu yang terakhir, pada hasil implementasi dari terapi bermain *action figur* menurut penelitian (Mawarni, 2022) dapat menurunkan kecemasan sebesar 28% dengan keterangan sebagai berikut, sebelum diberikan terapi *action figur* sebagian besar responden anak prasekolah yang di rawat

mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 16 anak dan setelah diberikan terapi bercerita sebagian besar responden anak prasekolah yang di rawat mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 20 anak. Dari penjelasan data efektivitas data terapi bermain diatas, terapi bermain menggambar lebih efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

Menggambar mewarnai salah satu permainan yang memberikan kesempatan anak bebas berekspresi dan sangat terapeutik serta dapat memunculkan rasa senang karena pada dasarnya anak usia prasekolah sangat aktif dan imajinatif. Selain itu, keterampilan motorik halus anak dapat terus dikembangkan dengan menggambar, meski masih berada di rumah sakit (Rahman, Fadhilah & Afiqah, 2021).

Bersumber pada riset Fahla, dkk (2022) yang berjudul Terapi Bermain Menggambar Efektif Menurunkan Kecemasan Anak 3–6 Tahun Akibat Hospitalisasi, berdasarkan hasil statistik dengan jumlah responden sebanyak 20 orang, menunjukkan hasil analisis rata-rata skor kecemasan rata-rata gambaran penurunan pada pasien anak dengan kecemasan di ruangan rawat inap anak dikategorikan menjadi ringan sebanyak 12 responden (60%), sedang 5 responden (25%), dan berat 3 responden (15%). Artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara kemampuan menurunkan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain menggambar. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Aida Rusmariana dan Nur Faridah berjudul tentang Keefektifan Terapi Bermain Menggambar Terhadap Kecemasan Anak Usia

Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi tahun 2021, setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai p-value 0,002 ( $<0,05$ ), berarti terdapat pengaruh terapi bermain menggambar kecemasan pasien pada anak dengan hospitalisasi dalam menjalani terapi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Parkit RSPAU Dr. Suhardi Hardjolutito Yogyakarta pada tanggal 10 Oktober 2023, selama 3 bulan terakhir dari bulan Juli sampai dengan September 2023 didapatkan data jumlah pasien anak usia 3-5 tahun sebanyak 157 pasien dengan rata-rata 52 pasien anak usia prasekolah tiap bulannya. Hasil wawancara pada salah satu perawat, mengatakan bahwa secara keseluruhan mengalami kecemasan. Selain itu, hasil dari observasi menemukan banyak anak yang menangis terutama saat dilakukan tindakan keperawatan. Tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain menggambar sejak 3 bulan terakhir sebagian besar tergolong kecemasan sedang yaitu sebesar 43.9%. Di Ruang Parkit RSPAU Dr. Suhardi Hardjolutito Yogyakarta sudah mempunyai ruang bermain tapi untuk pelaksanaan terapi bermain sendiri belum maksimal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melakukan tindakan guna menurunkan kecemasan anak yang di hospitalisasi dengan cara pemberian terapi bermain dengan menggambar.

## B. Rumusan Masalah

Kecemasan pada anak pra-sekolah akibat hospitalisasi merupakan salah satu permasalahan yang mendasar dan harus di tangani agar tidak berpengaruh

pada proses penyembuhan. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dibuat rumusan masalah dalam studi kasus ini “Bagaimana Pengaruh Implementasi Terapi Bermain Menggambar untuk Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Pra-sekolah di Ruang Anak RSPAU Dr. Suhardi Hardjolukito Yogyakarta?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Implementasi Terapi Bermain Menggambar untuk Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Pra-sekolah di Ruang Anak RSPAU Dr. Suhardi Hardjolukito Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada kedua pasien anak usia pra-sekolah dengan gangguan kecemasan akibat hospitalisasi dengan pendekatan proses keperawatan.
- b. Mengetahui Implementasi terapi bermain menggambar pada pasien anak usia pra-sekolah dengan gangguan kecemasan akibat hospitalisasi.
- c. Mampu mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari terapi bermain menggambar pada pasien anak usia pra-sekolah dengan gangguan kecemasan akibat hospitalisasi.

#### D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup studi kasus ini termasuk dalam bidang keperawatan anak pada anak usia pra-sekolah dengan gangguan kecemasan akibat hospitalisasi menggunakan pendekatan proses keperawatan melibatkan dua responden yang telah dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2023 di Ruang Anak RSPAU Dr. Suhardi Hardjolukito Yogyakarta.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik keperawatan terutama dalam memberikan Implementasi implementasi terapi bermain menggambar pada anak usia pra-sekolah dengan gangguan kecemasan akibat hospitalisasi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pasien serta mampu menerapkan terapi bermain menggambar guna mengontrol gangguan kecemasan akibat hospitalisasi anak usia pra-sekolah menggunakan terapi tepat guna, efektif dan efisien agar tingkat kecemasan dapat menurun serta mempercepat proses penyembuhan.



b. Bagi Perawat di Ruang Anak RSPAU Dr. S. Hardjolutiko  
Yogyakarta

Diharapkan terapi bermain menggambar dapat dijadikan salah satu terapi non farmakologis yang dapat diajarkan dan dilakukan secara mandiri pada pasien anak usia pra-sekolah.

c. Bagi Mahasiswa pada Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai referensi, tambahan literatur, dan acuan studi kasus selanjutnya khususnya pada mahasiswa dalam stase keperawatan anak.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian terkait dan hampir sama dengan yang peneliti lakukan antara lain sebagai berikut:

1. Fahla, dkk (2022). Terapi Bermain Menggambar Efektif Menurunkan Kecemasan Anak 3–6 Tahun Akibat Hospitalisasi

Desain penelitian ini menggunakan Quasi Eksperimen dengan pendekatan one group pre test-post test design. Kesamaan penelitian yang dilakukan Fahla dkk dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan kemampuan menurunkan tanda dan gejala kecemasan pasien di ruang rawat inap anak sebelum diberikan terapi bermain menggambar setelah diberikan terapi bermain menggambar sebagai.

Sedangkan perbedaanya terdapat pada jumlah sampel yang digunakan, pada penelitian Fahla dkk sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien anak berjumlah 20 responden di rumah sakit, sedangkan peneliti menggunakan sampel sejumlah 2 pasien anak usia prasekolah yang di hospitalisasi.

Dari penelitian ini, berdasarkan hasil statistik dengan jumlah responden sebanyak 20 orang, menunjukkan hasil dari uji *t dependent* atau *paired sample T test* terlihat rata-rata kemampuan dalam menurunkan tanda dan gejala kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain menggambar adalah sebesar 3.000. didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak artinya secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara kemampuan mneurunkan tanda dan gejala kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain menggambar.

2. Aryani, (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitaslisasi pada Anak Prasekolah

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas bermain mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Kesamaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan media gambar sebagai terapi bermain yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan pada anak prasekolah dan sama-sama menggunakan tingkat kecemasan sebagai variabel beasnya. Sedangkan perbedaanya terdapat

pada variabel bebasnya, dalam penelitian ini menggunakan media kertas bergambar yang mana anak diminta mewarnainya saja sebagai variabel bebas, sedangkan peneliti menggunakan selembar kertas kosong lalu anak diminta menggambar mulai dari nol serta mewarnainya sebagai variabel bebasnya.

Penelitian ini dapat disimpulkan: Tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar di ruang paviliun anak RSPAD sebagian besar tergolong kecemasan berat yaitu sebanyak 29 anak (82.9 %). Tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sesudah diberikan terapi bermain di ruang paviliun anak di RSPAD sebagian besar tergolong kecemasan sedang 28 anak (80%). Terdapat pengaruh pemberian terapi bermain terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah di ruang paviliun anak di RSPAD).

3. Jawiah, dkk (2022). Pemberian Teknik Distraksi Menggambar dan Mewarnai untuk Menurunkan Ansietas selama Hospitalisasi pada Anak DBD di Rumah Sakit

Kesamaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis metode deskriptif dengan pendekatan pendekatan studi kasus melalui asuhan keperawatan dengan menggunakan pengkajian, intervensi (perencanaan), implementasi dan evaluasi keperawatan pada pasien demam berdarah dengue dengan

masalah ansietas untuk mengurangi kecemasan pada anak akibat hospitalisasi. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel terikatnya, Jawah dkk menggunakan variabel terikatnya adalah anak DBD di rumah sakit, sedangkan peneliti menjadikan anak usia prasekolah tanpa spesifik penyakit sebagai variabel terikatnya.

Pada penelitian ini dijelaskan, setelah dilakukan implementasi Teknik distraksi (menggambar dan mewarnai) pada pasien 1 didapatkan penurunan skor kecemasan pada hari pertama 60 (kecemasan berat) menjadi 48 dihari kedua (kecemasan sedang) dan skor 30 dihari ketiga (kecemasan sedang). Sedangkan, Pasien 2 pada hari pertama skor 58 (kecemasan berat) menjadi 37 dihari kedua (kecemasan sedang) dan skor 28 dihari ketiga (kecemasan ringan).